

ANALISIS NILAI MORAL CERITA RAKYAT DAERAH TANAH BATAK TOBA

Marta Fretty Sihombing¹, Eddy Pahar Harahap² Siti Enik Mukhoiyaroh Bambang³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

¹martafretty@2002gmail.com, ²eddypahar@unja.ac.id, ³sitienik@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the moral values contained in four folktales from the Batak Toba region, namely Putri Berdarah Putih, Baleo Mahato, Si Tangan Bulu, and Balige Raja. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. The research data were obtained from the folktale texts sourced using the Miles and Huberman (1994) model, which includes three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the four folktales contain moral values that reflect the worldview of the Batak Toba community. The identified moral values include honesty, responsibility, patience, religiosity, diligence and justice. These values are classified into three main aspects according to Nurgiyantoro (2010), namely the relationship between humans and God, humans and themselves, and humans and others or the social environment. The results of this study affirm that folktales play an important role as a medium of moral education and as a means of preserving the wisdom of Batak Toba people amid the currents of modernization.

Keywords: *Moral Values, Folklore, Toba Batak*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam empat cerita rakyat dari Tanah Batak Toba, yaitu *Putri Berdarah Putih, Baleo Mahato, Si Tangan Bulu, dan Balige Raja*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari teks cerita rakyat yang bersumber dari buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara* (1982), dengan fokus pada pemilihan kata, struktur kalimat, dan kutipan dialog. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Nilai-nilai moral yang ditemukan meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, religiusitas, kerja keras, dan keadilan. Nilai-nilai moral tersebut diklasifikasikan dalam tiga aspek utama menurut Nurgiyantoro (2010), yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, serta hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sosial. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa

cerita rakyat memiliki fungsi kearifan lokal masyarakat Batak Toba di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Nilai Moral, Cerita Rakyat, Batak Toba

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan beragam budaya, tradisi, dan adat istiadat. Keanekaragaman ini terlihat dari cerita-cerita rakyat yang dimiliki oleh setiap kabupaten sebagai kekayaan sosial negara yang diperoleh dari nenek moyangnya. Karya sastra merupakan ekspresi budaya yang memuat nilai estetika, edukatif, dan refleksi. Karya sastra lahir dari ajaran masyarakat terhadap kondisi sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan turun-temurun yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai harganya (Stalis et al., 2022). Karya sastra merupakan warisan budaya yang tidak ternilai, karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendalam (Andrean et al., 2022). Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra berupa cerita fiktif yang dikisahkan secara turun temurun dalam budaya tertentu dan tidak memiliki pengarang yang jelas (Sidabutar dkk, 2022).

Cerita rakyat tidak hanya sekedar hiburan atau kisah masa

lampau, melainkan sarat akan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, integritas, membentuk pribadi yang baik serta harmonis dalam masyarakat (Supena et., 2021). Dengan demikian, cerita rakyat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moral seperti tanggung jawab, kepatuhan, dan penghormatan terhadap orang tua (Permatahati dkk, (2023)). Melalui penyampaian kisah dan konsekuensi moral didalamnya, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai sosial dan pembentukan karakter pada peserta didik maupun generasi muda dalam konteks budaya yang lebih luas. Daerah Tanah Batak Toba memiliki kekayaan cerita rakyat yang unik, yang tidak hanya mencerminkan narasi lokal tetapi juga sarat nilai filosofi, kultural, dan spiritual. Cerita seperti *Putri Berdarah Putih*, *Baleo Mahato*, *Si Tangan Bulu*, dan *Balige Raja* menyimpan banyak ajaran moral yang masih relevan. Di tengah arus modernisasi dan pudarnya tradisi lisan, penting untuk menggali dan

mengkaji kembali kekayaan moral dalam cerita-cerita ini sebagai upaya pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Kajian mengenai nilai-nilai moral dalam cerita rakyat telah banyak diteliti. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2018) dengan judul *Nilai-nilai Moral Cerita Rakyat Pada Buku Siswa Kelas IV Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku*, yang menunjukkan 15 nilai moral yang berbeda-beda. Namun, kajian secara spesifik dan mendalam terhadap cerita rakyat Tanah Batak Toba, yang dikaitkan secara eksplisit dengan konteks kearifan lokal dan potensi pendidikan karakternya, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian studi yang terarah dan mendalam untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai moral dalam empat cerita rakyat Batak Toba: *Putri Berdarah Putih*, *Baleo Mahato*, *Si Tangan Bulu*, dan *Balige Raja*. Cerita-cerita ini dipilih karena memiliki popularitas tinggi dan mengandung pesan moral yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengungkapkan klasifikasi dan

manifestasi nilai-nilai moral yang menonjol. Nilai-nilai moral tersebut dianalisis tidak hanya dari segi isi, tetapi penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan relevansi nilai-nilai tersebut, baik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba maupun konteks pendidikan karakter saat ini. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Batak Toba. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya serta penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal. Pemahaman terhadap nilai-nilai moral ini diharapkan dapat menjadi bekal penting bagi generasi yang bermoral, budaya, dan beridentitas nasional yang kuat.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, (2016) pendekatan kualitatif merupakan metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial oleh sekelompok orang atau individu. Data

yang dianalisis berupa dialog dan narasi yang mengandung nilai-nilai moral dan sumber data diperoleh dari empat cerita rakyat Tanah Batak Toba yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1982). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap nilai-nilai moral dalam cerita rakyat tersebut.

Penelitian menggunakan tabel panduan atau kartu data sebagai alat bantu dalam menyaring dan mengklasifikasikan data-data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat atau mengutip data-data berupa kalimat atau paragraf yang ditemukan sebagai representasi dari nilai moral tertentu. Selanjutnya, Teknik analisis data dilakukan melalui prosedur analisis isi yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data berdasarkan kategori nilai moral (hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan

sesama). Analisis data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, penelitian ini memaparkan hasil analisis mendalam terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Tanah Batak Toba, yaitu *Putri berdarah Putih*, *Baleo Mahato*, *Balige Raja*, dan *Si Tangan Bulu*. Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis isi dilakukan melalui pendekatan analisis isi kualitatif dengan fokus pada identifikasi dan kategorisasi nilai moral yang muncul dalam setiap narasi. Penelitian ini bertujuan mengungkap serta mendeskripsikan nilai-nilai moral yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama religius (hubungan manusia dengan Tuhan), moral sosial (hubungan manusia antar individu dalam masyarakat), dan moral individu (hubungan manusia dengan dirinya sendiri). Kategori tersebut mengacu pada kerangka teoritis Nurgiyantoro (2010) yang memberikan landasan konseptual dalam menafsirkan struktur moral yang terkandung dalam cerita rakyat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan 157 nilai moral turunan yang terdistribusi ke dalam

ketiga kategori moral. Nilai moral individu muncul sebagai kategori yang paling dominan dengan jumlah 87 temuan, menunjukkan bahwa cerita rakyat Batak Toba banyak menekankan pembentukan karakter personal seperti kejujuran, ketekunan, kerja keras, dan kesabaran. Moral sosial ditemukan sebanyak 48 temuan, menggambarkan kuatnya nilai saling menghormati, gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam budaya Batak Toba. Sementara itu, moral religius muncul sebanyak 22 temuan, memperlihatkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tetap menjadi bagian penting melalui penggambaran doa, syukur, serta keyakinan terhadap intervensi ilahi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa cerita rakyat Batak Toba berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral sekaligus alat pembentukan karakter dalam konteks budaya lokal.

**Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Moral
Utama dalam Cerita Rakyat
Batak Toba**

Cerita Rakyat
1. Putri Berdarah Putih
2. Baleo Mahato
3. Balige Raja
4. Si Tangan Bulu

Nilai Moral Utama yang Ditemukan
Kejujuran, keteguhan hati, dan kesabaran
Religiusitas (doa/syukur), tanggung jawab, dan kerendahan hati.
Kepemimpinan adil, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap sesama
Kesabaran/ketabahan, kerja keras, dan pantang menyerah.

1. Pembahasan Rinci Nilai Moral Setiap Cerita

Pembahasan ini menguraikan berdasarkan cerita rakyat untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral tersebut tertanam secara kontekstual dalam narasi. Berikut adalah penjabaran hasil penelitian berdasarkan cerita-cerita yang di analisis.

A. Putri Berdarah Putih

Cerita *Putri Berdarah Putih* menampilkan dominasi integritas diri (moral individu), terutama melalui penegasan pentingnya kejujuran, keteguhan hati, dan kesabaran sebagai inti konflik maupun resolusi cerita. Nilai kejujuran tercermin kuat pada tindakan tokoh utama yang tetap berpegang pada

kebenaran meskipun menghadapi tekanan.

1) *“Lama ia termenung memikirkannya dan air Mukanya pun menjadi pucat memaksa Si Bontar Mudar berterus terang”.*

Kutipan (1)

menunjukkan meskipun tokoh berada dalam kondisi terdesak dan penuh beban psikologis, tokoh tetap memilih untuk menyampaikan kebenaran. Sikap berterus terang tersebut menegaskan bahwa kejujuran merupakan nilai moral sentral dalam penyelesaian konflik cerita.

Selain itu, cerita ini juga memuat nilai moral sosial dan ketahuan seperti kerendahan hati, tanggung jawab, kerja keras, tolong menolong, serta sikap bersyukur. Nilai ketuhanan tampak melalui sikap berdoa dan berserah diri kepada Tuhan dalam menghadapi kesulitan.

2) *“Setelah diterima, beliau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, ‘Ya, Tuhan Maha Pencipta, sudah tujuh hari tujuh malam*

berlansung pesta gendang tetapi belum juga bersua dengan pasang menantu orang tuaku. Sekarang, ya Tuhan, Tunjukkanlah siapa yang akan menjadi sitriku, yakni gadis yang mendapat layang-layang ini”.

Kutipan (2) menggambarkan bahwa tokoh mengakui keterbatasan dirinya dan menyerahkan keputusan penting kepada kehendak Tuhan, sehingga memperlihatkan fungsi religiusitas dalam alur cerita.

Secara teoritis, penegasan nilai kejujuran, keteguhan hati, dan religiusitas ini selaras dengan pandangan etika budaya yang menempatkan kejujuran dan kesadaran akan kekuatan ilahi sebagai dasar etos masyarakat tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazwa dkk, (2024) yang menegaskan bahwa nilai moral religiusitas dan integritas personal bukan hanya bagian dari struktur cerita, tetapi juga mencerminkan kearifan budaya masyarakat setempat yang menempatkan moralitas sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, baik secara teoritis maupun unsur yang melekat dalam tradisi

masyarakat Indonesia dan tersampaikan melalui berbagai narasi folklor.

B. Baleo Mahato

Cerita rakyat Baleo Mahato menampilkan dimensi moral religius yang sangat kuat. Tokoh Baleo Mahato digambarkan sebagai pribadi yang senantiasa bersyukur, taat beribadah, berserah diri kepada Tuhan dalam setiap keadaan. Nilai ini tercermin ketika tokoh menjalani hidup pertapaannya dengan penuh ketenangan spiritual hingga akhir hayatnya, sebagaimana tergambar dalam kutipan.

- 1) *“Mereka maish sempat bersama-sama Baleo Mahato mengucapkan zikirullah sebelum menghempuskan nafas”*

Kutipan (1) diatas menunjukkan bahwa tokoh menutup hidupnya dengan menyebut nama Tuhan, menandakan ketundukan dan ketaatan yang konsisten sepanjang hidupnya.

Selain nilai religius, cerita ini mengandung nilai sosial berupa tanggung jawab, kerendahan hati,

kejujuran, gotong royong, dan kasih sayang. Nilai gotong royong dan kepedulian sosial tampak ketika masyarakat dan murid-muridnya mendampingi Baleo Mahato hingga akhir hayatnya serta mengurus jenazahnya sesuai wasiat.

- 2) *“Kemudian jenazahnya dikuburkan oranglah di situ yakni di dasar masjidnya sesuai dengan wasiatnya sendiri”.*

Kutipan (2) ini menegaskan adanya solidaritas, dukungan, dan kerja sama nyata antara tokoh dan lingkungan sosialnya, sehingga nilai sosial menjadi bagian internal dari pembelajaran moral yang diajarkan cerita rakyat.

Cerita rakyat mengandung nilai karakter, seperti kejujuran, kerja keras, kepedulian sosial, dan religiusitas yang relevan dengan pendidikan karakter Renaldo dkk, (2024). Dengan demikian, struktur nilai moral dalam cerita Baleo Mahato menunjukkan fungsi cerita rakyat sebagai media internalisasi nilai moral dan spiritual bagi generasi muda, tetap relevan dalam konteks pendidikan karakter komtemporer.

C. Balige Raja

Cerita Balige Raja menonjolkan moral sosial yang berpusat pada kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan mengutamakan kepentingan bersama. Balige Raja digambarkan sebagai sosok yang mampu menjaga keharmonisan melalui musyawarah dan menghargai norma adat. Hal ini tercermin dari keputusan bersama para tetua adat yang memisahkan pihak yang bertikai untuk menjaga ketertiban sosial.

- 1) *“Milhat keadaan iu, maka berkumpul marga Simamora dan memutuskan agar kedua orang ini dipisahkan, dan tidak dibenarkan bertemu muka lagi”.*

Kutipan (1) ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dilakukan melalui musyawarah adat dan keputusan kolektif. Hal ini menegaskan nilai kepemimpinan yang adil, karena keputusan dibuat demi menjaga ketertiban dan keharmonisan masyarakat, bukan berdasarkan kepentingan pribadi. Nilai sosial

lain yang menonjol adalah gotong royong dan kepedulian terhadap sesama, yang tampak dalam tindakan menolong tokoh utama ketika menghadapi kesulitan, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

- 2) *“Kalau demikian, marilah kita pergi ke tempat itu agar kuuji dengan lidi tunggal. Siboru Deak Parujar melibaskan lidi tunggalnya hingga tujuh kali dan Balige Raja kembali hidup”.*

Kutipan (2) menggambarkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial, karena tokoh bersedia membantu Balige Raja pada saat ia berada dalam keadaan kritis. Tindakan ini mencerminkan solidaritas dan kerja sama yang kuat dalam masyarakat, di mana bantuan diberikan tanpa pamrih demi menyelamatkan sesama.

Nilai-nilai tersebut selaras dengan filosofi Dalihan Na tolu, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antar Hula-hula, Boru, dan Dogan Tubu untuk

menciptakan harmoni sosial. Cerita rakyat tetap menjadi sumber nilai moral dan religiusitas, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan Alwiya & Erni (2024). Dengan demikian, nilai ketuhanan seperti rasa syukur dalam cerita Balige Raja menegaskan bahwa relevansi cerita ini terhadap pengembangan nilai karakter dalam perspektif pendidikan komtemporer.

D. Si Tangan Bulu

Cerita Si Tangan Bulu mempresentasikan nilai moral utama berupa kerja keras, ketekunan, pantang menyerah, penghormatan terhadap alam, serta iman kepada Tuhan. Nilai-nilai individual seperti ketekunan dan kerja keras tercermin dalam cerita.

- 1) “ *Pada usia 12 tahun Pangisi telah sanggup menggembalakan ternak orang tuanya. Dia Rajin bekerja dan hasil kerjanya selalu baik*”.

Kutipan diatas menggambarkan kerja keras, tanggung jawab, dan

konsistensi bekerja sejak usia muda.

Tindakan Pangisi menunjukkan konsistensi usaha, keberanian moral, serta keteguhan hati dalam menjalankan kewajiban. Nilai ini menunjukkan bahwa ketekunan berkaitan dengan upaya fisik, tetapi juga komitmen emosional dan spiritual terhadap tujuan yang dianggap benar. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Rahmawati dkk. (2023), yang menegaskan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai moral seperti ketekunan, kedisiplinan, dan komitmen menjalankan kewajiban. Cerita rakyat juga memuat dimensi moral spiritual yang membimbing individu untuk tetap sabar, kuat, dan konsisten dalam menjalani proses kehidupan. Mereka menyatakan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran dan ketabahan tidak hanya

bersifat sosial, tetapi juga berakar pada keyakinan religius dan kesadaran spiritual. Pandangan ini sejalan dengan interpretasi bahwa ketekunan Pangisi bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga komitmen batin yang mencerminkan resiliensi.

2. Perbandingan Nilai Moral Antar Cerita

Temuan penelitian menunjukkan bahwa empat cerita rakyat Tanah Batak Toba (*Putri Berdarah Putih*, *Baleo Mahato*, *Balige Raja*, dan *Si Tangan Bulu*) memiliki kesamaan yang relevan dengan teori Nurgiyantoro (2010), yaitu nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan sesama. Pada kategori hubungan manusia dengan Tuhan, *Putri Berdarah Putih* dan *Baleo Mahato* menonjolkan sikap religius seperti doa, kesabaran, dan syukur sebagai bentuk ketergantungan pada kekuatan ilahi. Pada kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, keempat cerita menunjukkan konsistensi nilai

seperti kerja keras, kejujuran, kerendahan hati, keteguhan hati, serta pantang menyerah, yang tampak jelas dalam cerita *Si Tangan Bulu* maupun karakter tokoh utama dalam *Putri Berdarah Putih* dan *Baleo Mahato*. Selanjutnya, pada kategori hubungan manusia dengan sesama, *Balige Raja* menghadirkan nilai kepemimpinan adil, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap komunitas, sementara nilai kepedulian dan perilaku prososial juga terlihat dalam cerita-cerita lainnya. Munculnya ketiga kategori nilai moral ini secara konsisten dalam keempat cerita tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Batak Toba berfungsi sebagai media pendidikan moral yang sejalan dengan struktur nilai moral sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2010).

3. Keterkaitan Temuan dengan Teori Nilai Moral

Keempat cerita rakyat Tanah Batak Toba, yaitu *Putri Berdarah Putih*, *Baleo Mahato*, *Balige Raja*,

dan Si Tangan Bulu, menunjukkan pola nilai moral yang saling melengkapi namun juga memiliki penekanan yang berbeda satu sama lain. *Putri Berdarah Putih* dan *Baleo Mahato* sama-sama menonjolkan nilai religiusitas melalui doa, kesabaran, dan rasa syukur, sehingga keduanya lebih kuat dalam menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Di sisi lain, *Si Tangan Bulu* memperlihatkan penekanan dominan pada nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, terutama kerja keras, ketekunan, dan sikap pantang menyerah yang menjadi ciri karakter utama dalam cerita tersebut. Adapun *Balige Raja* lebih menonjol dalam kategori hubungan manusia dengan sesama karena menghadirkan nilai kepemimpinan adil, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap komunitas. Jika dibandingkan, empat cerita ini sama-sama mengandung ketiga kategori nilai moral, tetapi kedalaman penyampaian dan fokus penekanan setiap cerita berbeda. *Putri Berdarah Putih* dan

Baleo Mahato lebih kuat dalam aspek spiritual, *Si Tangan Bulu* lebih sering muncul dalam pembentukan karakter pribadi, sedangkan *Balige Raja* lebih dominan pada nilai-nilai sosial kepemimpinan. Perbedaan penekanan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keseluruhan cerita mengandung nilai moral yang serupa, masing-masing cerita memiliki kekhasan dalam cara menyampaikan pesan dan membangun karakter tokohnya.

E. Kesimpulan

Keempat cerita rakyat Batak Toba (*Putri Berdarah Putih*, *Baleo Mahato*, *Balige Raja*, dan *Si Tangan Bulu*) tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan moral (parsituriangon) dan pembentukan karakter (poda) yang efektif.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merefleksikan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi integritas dan keseimbangan dalam tiga relasi utama yaitu Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan diri sendiri. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini dapat menjadi bekal penting bagi generasi muda dalam membentuk

kepribadian yang bermoral, budaya, dan beridentitas nasional yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Andrean, Arifin, Muh, Z., Paulia, S., & Windri Astuti, C. (2022). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 1-7

Asmarita, D. (2022). *Anlisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat pada buku siswa kelas IV tema 8 Daerah Tempat Tinggalku* (Doctoral dissertation, FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN).

Alwiya, A., & Erni, E. (2024). *Analisis nilai pendidikan moral pada cerita rakyat silancang*. *Jurnal Genre*, 6(1), 65-7. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/10071>

Creswell, Jhon W. (2016) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nofrahadi, N., Rafdisyam, R., Hafrison, M., Rezky E. Amelia, & Suhailee. (2024). *Refleksi nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Abu Nawir*. *GERAM*. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/19109>.

Permatahati, S. R., S. I., & Zakiyyah, A. A (2023). *Nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang*.

Jurnal Edukasiana. <https://ejournal.papanda.org/index.php/edukasiana/article/view/197>

Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. k. (2023). *Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung*. *Jurnal Education FKIP UNMA*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/4397>.

Renaldo, R., Sabir, A., Y., & Pitra, D.H. (2024). Integrasi Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Bungo untuk Pembelajaran Sejarah di SMA. *Journal of Education Research*, 5(4), 4885-4892. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.908>

Stalis, S. S. F. D., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 200-207. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2344>

Sidabutar, L. R., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat “Si Boru Tumbaga” Dalam Budaya Batak Toba (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills). *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 133.

Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (constructive) learning model on students' learning outcomes.

International Journal of Instruction,
14(3), 873-892.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>

Sugara, H., & Perdana, T.I. (2021). Nilai Moral dan Tradisi pamali di kampung Adata Kuta pendidikan Karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1-15. <Httpa://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2331>

Simamora, D. M. (2018). Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Kerinci Dalam Buku Kunaung. *Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jambi.*

Suninica, I. P. E., Utama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). Analisis nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat dan relevansinya di dalam pembelajaran bagi pengembangan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 159170.

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi. UGN press. Zubaidi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencan Media Prenada Group.